

Think-Pair-Share: Peningkatkan Kemampuan Bernyanyi Teknik, Lagu, dan Efikasi Diri

Stephanie Anggreinie^{1*}, Nancy Susianna²

¹Universitas Pelita Harapan, Jakarta; ²STIKP Surya, Tangerang.

*Stephanie.anggr@gmail.com; Nancysusianna@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam bernyanyi teknik dan lagu dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *think-pair-share*. Penelitian ini dilakukan di Sekolah GenIUS selama enam minggu dengan subyek penelitian sebanyak 16 siswa. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *weak experiment* menggunakan *static-group Pretest dan Posttest design*. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data telah divalidasi oleh dua orang ahli dalam bidang musik dan pendidikan. Nilai yang diperoleh diuji menggunakan *Mann-Whitney*. Hasil uji hipotesis kemampuan bernyanyi teknik menunjukkan *asympt. sig (2-tailed)* sebesar 0,004 dan uji hipotesis kemampuan bernyanyi lagu menunjukkan *asympt. sig (2-tailed)* menunjukkan *asympt. sig (2-tailed)* sebesar 0,002 serta uji hipotesis efikasi diri menunjukkan *asympt. sig (2-tailed)* sebesar 0,170. Disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan bernyanyi teknik dan lagu pada siswa antara kelas kontrol yang diajarkan menggunakan metode konvensional dengan kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan metode *think-pair-share*, tetapi tidak terdapat perbedaan antara efikasi diri siswa kelas kontrol dengan siswa eksperimen. Siswa kelas eksperimen berkesempatan belajar dengan cara berpasangan, sehingga saling memberikan masukan pada saat latihan. Hal ini membuat waktu berlatih mereka menjadi lebih efektif sehingga kelas eksperimen mendapatkan nilai bernyanyi teknik dan lagu yang lebih baik daripada kelas kontrol.

Kata kunci: *think-pair-share*; kemampuan bernyanyi teknik; kemampuan bernyanyi lagu dan efikasi diri.

Abstract

Think-Pair-Share: Improving Singing Technique, Song, and Self-Efficacy. This study aims to find out how students' abilities in singing techniques and songs can be improved by using the *think-pair-share* learning model. In this study, students were asked to try to solve problems encountered when practising in pairs. By having the ability to solve these problems, it is expected that students' self-efficacy in singing will also increase. This research was conducted at GenIUS School for six weeks with 16 students as research subjects. This research is quantitative with a weak experimental method using a *static-group Pretest and Posttest design*. The instruments used to obtain data have been validated by two experts in music and education. The values obtained were tested using *Mann-Whitney*. The hypothesis test results of the ability to sing techniques show *asympt. sig (2-tailed)* of 0.004, and the hypothesis test of song singing ability shows *asympt. sig (2-tailed)* shows *asympt. sig (2-tailed)* of 0.002, and the self-efficacy hypothesis test showed *asympt. sig (2-tailed)* of 0.170. It was concluded that there were differences in students' singing techniques and song abilities between the control and experimental classes. However, the self-efficacy of the control and experiment classes was the same. In practical courses, students learn in pairs, so they provide input to each other during practice. This method made sure that the practical class practised more effectively, therefore, got a better score in singing technique and song.

Keywords: *think-pair-share*; technic-singing; song-singing and self-efficacy

PENDAHULUAN

Sekolah GenIUS tempat dilakukannya penelitian ini adalah sekolah yang didirikan guna memberikan pendidikan yang terbaik bagi siswa asal Indonesia Timur. Dan siswa kelas XII

SMA GenIUS yang merupakan subyek penelitian ini keseluruhannya berasal dari daerah Papua. Menurut Wayan (2021) Papua adalah salah satu daerah di Indonesia yang

kurang terekspos bakat dan kemampuan masyarakatnya dalam seni karena pemberitaan selama ini lebih berfokus kepada masalah politik, keamanan dan pertambangan. Seni budaya yang merupakan bagian dari jati diri masyarakat Papua kemudian semakin termarginalisasi karena hanya sebagian kecil masyarakat yang merawatnya.

Menurut Parantak (2021), siswa asal Papua seringkali kesulitan membangun relasi dan merasa tidak percaya diri dikarenakan perbedaan cara berbicara dan fisik yang mereka miliki. Menurut Qadri et al. (2022) perbedaan dari segi fisik yakni dimana Papua yang merupakan ras Negroid memiliki tubuh yang besar, kulit yang hitam dan rambut keriting. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru paduan suara, guru bimbingan konseling dan kepala asrama sekolah GenIUS, ditemukan bahwa siswa kelas XII yang semuanya berasal dari daerah Papua memang seringkali merasa tidak percaya diri dan memilih untuk mengundurkan diri apabila harus bernyanyi dengan siswa asal daerah lain.

Pada bulan Juli 2022 telah dilakukan studi pendahuluan di sekolah GenIUS dengan dilakukannya wawancara, observasi dan menyebarkan kuisioner. Wawancara dilakukan dengan guru paduan suara, guru bimbingan konseling yang juga menjadi koordinator kegiatan ekstrakurikuler, lalu dengan kepala asrama. Lalu observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, dengan memberikan tugas bernyanyi teknik dan lagu kepada seluruh siswa kelas XII SMA GenIUS. Siswa kemudian juga diminta untuk mengisi kuisioner efikasi diri yang diadaptasi dari *general self-efficacy test* oleh Schwarzer & Jerusalem (1995).

Hasil wawancara dengan guru sekolah menunjukkan bahwa siswa memiliki efikasi diri dalam hal bernyanyi yang masih dapat dikembangkan. Para guru dan kepala asrama yang diwawancara menyampaikan bahwa siswa seringkali merasa pesimis terutama saat melihat siswa lain yang mereka anggap memiliki kemampuan lebih dari mereka. Begitu

juga dengan kemampuan bernyanyi siswa, dimana dikatakan bahwa siswa masih sangat membutuhkan arahan berulang dan kesulitan mengontrol nada yang dinyanyikan, terutama pada saat menyanyikan teknik.

Hasil observasi terhadap siswa didapati bahwa mayoritas siswa memiliki warna suara yang bagus namun kurang terlatih kemampuannya. Mereka seringkali kesulitan dalam bernyanyi dan merasa ragu terutama pada bagian yang sulit. Teknik banyak dinyanyikan dengan ragu-ragu dan dengan nada yang terbalik, dan pada akhirnya mereka melambat atau berhenti di tengah-tengah bernyanyi. Hal yang serupa juga terjadi saat siswa menyanyikan lagu, yaitu dimana saat mereka menyanyikan bagian yang sulit, maka kecepatan menjadi tidak stabil. Kemudian detail musikal dan kemampuan siswa dalam menampilkan komunikasi musikal juga belum ditunjukkan, sehingga penampilan keseluruhan lagu terasa datar.

Kemudian rata-rata dari sepuluh nomor kuisioner efikasi diri yang dibagikan, setelah pembulatan ditemukan bahwa siswa merasa tidak yakin pada kemampuan diri mereka sebesar 14,4%, kurang yakin sebanyak 32,5%, cukup yakin sebesar 37,5% dan sangat yakin hanya sebesar 14,4%. Dengan demikian maka disimpulkan bahwa kemampuan siswa menyanyikan teknik, lagu dan efikasi diri masih dapat dikembangkan.

Selama ini kelas vokal lebih sering dilakukan secara *one-on-one* dimana guru hanya mengajarkan satu murid pada suatu waktu yang ditentukan dan menggunakan metode belajar yang lebih berpusat pada guru. (Hu dkk., 2022) mengemukakan hal ini sebagai permasalahan. Dikatakan bahwa dalam kelas, guru biasanya adalah sumber pengetahuan satu-satunya. Padahal siswa dapat belajar banyak jika diberikan kesempatan untuk menyaksikan dan ikut berpikir serta berpendapat pada saat teman lainnya belajar. Seperti dikatakan oleh (Komatsu dkk., 2021), pendekatan yang berpusat pada siswa membuat siswa belajar bagaimana berpikir

secara lebih kritis dan mandiri, termotivasi melalui penemuan dan kesenangan dalam negosiasi yang berjalan dari *trial and error* yang terjadi di dalam prosesnya. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan pandangan baru mengenai bagaimana pembelajaran vokal dapat dilaksanakan dalam kelas grup.

Think-pair-share sebagai model pembelajaran kolaboratif yang menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa diharapkan dapat menjadi jawaban untuk menjawab masalah pada penelitian ini. Kemampuan berkolaborasi dapat membantu siswa bertukar dan saling mendengarkan pendapat, serta berdiskusi agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi (Tio dkk., 2019). **Pembelajaran dan latihan musik terjadi melalui interaksi sosial, proses kognitif, afektif dan motivasi (McPherson & Zimmerman dalam Akbar dkk., 2020).** Seperti dikatakan oleh (Wuryandani & Herwin, 2021) model pembelajaran *think-pair-share* memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir dan merespon kepada materi yang sedang didiskusikan, serta membimbing siswa untuk saling membantu satu sama lain sehingga peningkatan kemampuan siswa dalam belajar menjadi maksimal. Melalui metode ini siswa akan dilibatkan secara langsung untuk memperoleh ilmu yang baru, sehingga dapat menerapkannya pada suatu saat nanti menghadapi permasalahan serupa.

Walaupun metode *think-pair-share* adalah sebuah metode yang sudah sangat banyak diteliti dan diterapkan dalam pendidikan, namun permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, yaitu mengenai kemampuan bernyanyi, baik itu *teknik* maupun menyanyikan lagu dan juga efikasi diri khususnya dalam bernyanyi merupakan hal yang terbilang baru. Kombinasi antara *think-pair-share* dengan permasalahan yang dibahas juga masih sulit ditemukan, namun peneliti menemukan beberapa penelitian *think-pair-share* dengan bidang pendidikan lainnya, dan penelitian di bidang vokal yang menggunakan metode kolaboratif lainnya. Oleh karena itu, penelitian

ini akan membawa warna baru dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan bidang vokal dan bidang instrumen musik lainnya.

Tidak ditemukan penelitian terdahulu yang menghubungkan secara langsung ketiga variabel pada penelitian ini dengan metode pembelajaran *think-pair-share*. Namun ada penelitian terdahulu telah dilaksanakan dengan menggunakan metode *think-pair-share* oleh Satria (2021), Sari & Sormi (2022), serta Latifah & Luritawaty (2020) terhadap bidang pendidikan lainnya. Ketiga penelitian terdahulu tersebut berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Sementara itu metode kolaboratif seperti *think-pair-share* yang digunakan untuk belajar bernyanyi telah dilakukan oleh Paney & Tharp, (2021), Wadiyo dkk. (2019) serta Frühholz dkk. (2020). Pada ketiga penelitian terdahulu tersebut ditemukan bahwa metode kolaboratif yang digunakan berhasil meningkatkan kemampuan bernyanyi siswa. Kemudian penelitian mengenai efikasi diri dengan menggunakan metode pembelajaran kolaboratif juga telah dilakukan oleh Yolantia dkk. (2021), Fitriyana dkk. (2020) dan Retno dkk. (2021). Penelitian tersebut menemukan metode pembelajaran kolaboratif menghasilkan peningkatan efikasi diri siswa. Terdapat beberapa tujuan pada penelitian ini, antara lain:

- Untuk mengetahui perbedaan kemampuan bernyanyi teknik antara siswa yang diajarkan menggunakan metode *think-pair-share* dengan siswa yang diajarkan menggunakan metode konvensional.
- Untuk mengetahui perbedaan kemampuan bernyanyi lagu antara siswa yang diajarkan menggunakan metode *think-pair-share* dengan siswa yang diajarkan menggunakan metode konvensional.

Untuk mengetahui perbedaan antara efikasi diri dalam bernyanyi antara siswa yang diajarkan menggunakan metode *think-pair-share* dengan siswa yang diajarkan menggunakan metode konvensional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian eksperimen *weak* dengan desain *pretest* dan *posttest* dimana subyek penelitian akan dibagi kedalam dua kelompok secara acak, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu *static group pretest* dan *posttest*. Berikut tabel dari desain penelitian *static group pretest* dan *posttest* menurut Fraenkel & Wallen (2012)

Tabel 1: Desain Penelitian Static Group Pretest dan Posttest.

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Kelompok A	O ₁	X ₁	O ₂
Kelompok B	O ₃		O ₄

Keterangan:

Kelompok A : Kelompok Eksperimen

Kelompok B : Kelompok Kontrol

O₁ dan O₃ : *Pretest* X₁: *Think-Pair-Share*

O₂ dan O₄ : *Posttest*

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah GenIUS, Tangerang dimana siswanya merupakan siswa asal Indonesia daerah 3T, yaitu daerah terdepan, terluar dan tertinggal. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober dan November 2022. Subjek penelitian yaitu siswa kelas XII SMA dimana keseluruhannya merupakan siswa asal Papua dengan jumlah sebanyak 16 orang siswa dengan komposisi sebanyak 8 orang pada masing-masing kelompok penelitian, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas 12 SMA di Sekolah GenIUS, Binong Tangerang yang berjumlah 16 orang. Seluruh siswa kelas 12 tersebut kemudian dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang di setiap kelompoknya terbagi menjadi 8 orang siswa. Metode yang digunakan untuk pembagian kelompok menggunakan *simple random sampling*, yang

merupakan pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada di dalamnya. Menurut Fraenkel (2012), *simple random sampling* memungkinkan setiap anggota populasi memiliki kemungkinan yang sama untuk terpilih.

Kemampuan bernyanyi teknik, siswa diberikan tugas menyanyikan *scale* dan *arpeggio* sesuai dengan bahan ujian RSL Awards 2021 Grade 1 (Harrison & Brandt, 2021). Bahan ini diberikan dengan pertimbangan kemampuan awal siswa. Untuk kemampuan bernyanyi lagu, siswa diberikan lagu matematika gasing (gampang, asik dan menyenangkan) sejumlah 16 lagu yang kemudian diundi sehingga setiap siswa menyanyikan satu buah lagu yang berbeda. Lagu tersebut adalah lagu baru yang belum pernah dipelajari siswa sebelumnya. Kemudian untuk mengukur efikasi diri, dilakukan observasi oleh guru dan oleh para siswa sendiri melalui penilaian *peer*, dengan meminta siswa melakukan penilaian setelah setiap siswa selesai bernyanyi.

Dilakukan validitas instrumen dan rubrik dari setiap variabel dengan cara kualitatif. Tugas dan rubrik yang telah dibuat diberikan kepada dua orang ahli dalam bidang musik dan pendidikan untuk diberikan masukan. Setelah itu dilakukan penyesuaian kembali sesuai dengan masukan yang diberikan, lalu diberikan persetujuan dengan pemberian tanda tangan oleh kedua orang ahli tersebut. Berikut ini merupakan berbagai tabel yang menunjukkan pengembangan instrumen rubrik yang digunakan untuk pengambilan data dari setiap variabel dalam penelitian ini.

Tabel 2: Pengembangan Instrumen Rubrik Kemampuan Bernyanyi Teknik.

Indikator	Pernyataan Kriteria
Kelancaran	Siswa mampu bernyanyi dengan lancar.
Pengendalian Instrumen	Siswa mampu bernyanyi dengan pengendalian instrumen yang konsisten.
Akurasi	Siswa mampu menampilkan aspek musikal dengan akurat.

Tabel 3: Pengembangan Instrumen Rubrik Kemampuan Bernyanyi Lagu.

Indikator	Pernyataan Kriteria
Nada	Siswa mampu bernyanyi dengan nada yang akurat.
Ritmik	Siswa mampu bernyanyi dengan ritmik yang akurat.
Kecepatan	Siswa mampu bernyanyi dengan kecepatan yang stabil sepanjang waktu.
Warna	Siswa mampu bernyanyi dengan warna suara yang diproyeksikan dengan natural.
Detail Musikal	Siswa mampu bernyanyi dengan detail musikal yang ditampilkan dengan jelas.
Penampilan	Siswa mampu bernyanyi dengan menampilkan komunikasi musikal dengan tepat.

Tabel 4: Pengembangan Instrumen Rubrik Efikasi Diri.

Indikator	Pernyataan Kriteria
Keyakinan akan kemampuan mengerjakan tugas sesuai kemampuan dirinya.	Siswa bernyanyi dengan penuh keyakinan pada kemampuan dirinya.
Keyakinan pada saat menyelesaikan tugas utama dengan tugas lain secara bersamaan pada waktu tertentu.	Siswa bernyanyi dengan penuh keyakinan saat berusaha mengendalikan suara, ekspresi dan gerakan pada saat bersamaan.
Keyakinan atas kemampuan dalam menghadapi tantangan atau kegagalan.	Siswa bernyanyi dengan penuh keyakinan walaupun menghadapi tantangan seperti bernyanyi sambil direkam atau bernyanyi di depan orang lain.

Setelah data dari ketiga variabel yang hendak diukur terkumpul secara lengkap, maka dilakukan analisa data. Dalam pembuktiannya, hasil dari uji hipotesis dari ketiga variabel tersebut akan dibandingkan signifikansinya (*2-tailed*) dengan nilai $\alpha = 0.05$. Uji hipotesis ini dapat dibuktikan dengan kriteria signifikansi uji *Mann Whitney* yaitu: Jika nilai signifikansi (*2-tailed*) > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya tidak terdapat perbedaan. Jika nilai signifikansi (*2-tailed*) < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat perbedaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan *pretest*, pembelajaran sebanyak delapan kali pertemuan dan *posttest* dari dua kelompok kelas eksperimen, data kemudian dikumpulkan dari observasi dan dikonversi ke dalam rubrik yang telah divalidasi oleh dua orang ahli di bidang musik dan pendidikan. Kemudian nilai tersebut dirubah ke dalam skala 100 untuk mempermudah interpretasi data. Nilai yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* kemudian dihitung *n-gain*-nya agar kemudian dapat dilakukan perhitungan hipotesis agar tujuan penelitian ini dapat tercapai. Berikut table yang berisikan penjabarkan nilai yang diperoleh siswa pada saat *pretest*, *posttest* dan juga *n-gain* dari setiap kelompok penelitian.

Tabel 5: Hasil Rubrik dan N-gain Kemampuan Bernyanyi Teknik Kelas Kontrol

Kemampuan Bernyanyi Teknik Kelas Kontrol			
Siswa	Pretest	Posttest	N-gain
FBS	66.7	75.0	0,25
NW	50.0	75.0	0,50
ORM	33.3	33.3	-0,14
TRD	41.8	50.0	0,14
FO	33.3	91.7	0,88
VO	50.0	58.3	0,17
YK	41.8	50.0	0,14
YM	50.0	58.3	0,29
Rata-rata	45.8	61.5	0,28

Tabel 6: Hasil Rubrik dan N-gain Kemampuan Bernyanyi Teknik Kelas Eksperimen

Kemampuan Bernyanyi Teknik Kelas Eksperimen			
Siswa	Pretest	Posttest	N-gain
NEN	66.8	91.7	0,75
ACJ	50.0	91.7	0,83
LK	50.0	100.0	1,00
MAS	41.8	83.3	0,71
RAW	33.3	91.7	0,88
SN	58.3	100.0	1,00
SMU	41.8	83.3	0,71
YIN	25.0	100.0	1,00
Rata-rata	45.8	92.7	0,86

Dari perhitungan tersebut kemudian ditemukan bahwa *N-gain* dari kelas kontrol memiliki rata-rata sebesar 0,28 sementara itu *N-gain* dari kelas eksperimen memiliki rata-rata

sebesar 0,86 Dengan demikian didapatkan bahwa ada perbedaan rata-rata *N-gain* dari kedua kelompok yaitu $0,86 > 0,28$ dimana kelompok eksperimen mendapatkan *N-gain* yang lebih besar.

Tabel 7: Hasil Rubrik dan N-gain Kemampuan Bernyanyi Lagu Kelas Kontrol

Kemampuan Bernyanyi Lagu Kelas Kontrol			
Siswa	Pretest	Posttest	N-gain
FBS	41.5	62.5	0,36
NW	37.5	70.8	0,53
ORM	37.5	54.2	0,27
TRD	32.3	66.7	0,50
FO	32.3	83.3	0,75
VO	41.5	62.5	0,36
YK	37.5	62.5	0,40
YM	37.5	83.3	0,73
Rata-rata	37.2	68.2	0,49

Tabel 8: Hasil Rubrik dan N-gain Kemampuan Bernyanyi Lagu Kelas Eksperimen

Kemampuan Bernyanyi Lagu Kelas Eksperimen			
Siswa	Pretest	Posttest	N-gain
NEN	41.5	91.7	0,86
ACJ	32.3	91.7	0,88
LK	32.3	91.7	0,88
MAS	37.5	95.8	0,93
RAW	29.3	91.7	0,88
SN	32.3	79.2	0,67
SMU	37.5	91.7	0,87
YIN	41.5	100.0	1,00
Rata-rata	35.5	91.7	0,87

Dari perhitungan tersebut kemudian ditemukan bahwa *N-gain* dari kelas kontrol memiliki rata-rata sebesar 0,51 sementara itu *N-gain* dari kelas eksperimen memiliki rata-rata sebesar 0,70 Dengan demikian didapatkan bahwa ada perbedaan rata-rata *N-gain* dari kedua kelompok yaitu $0,70 > 0,51$ dimana kelompok eksperimen mendapatkan *N-gain* yang lebih besar.

Tabel 9: Hasil Rubrik dan N-gain Efikasi Diri Kelas Kontrol

Efikasi Diri Kelas Kontrol			
Siswa	Pretest	Posttest	N-gain
FBS	75.0	62.5	-0,50
NW	70.8	87.5	0,57
ORM	62.5	87.5	0,67
TRD	58.3	91.7	0,80

FO	62.5	87.5	0,67
VO	87.5	87.5	0,00
YK	79.2	83.3	0,20
YM	58.3	91.7	0,80
Rata-rata	69.3	84.9	0,51

Tabel 10: Hasil Rubrik dan N-gain Efikasi Diri Kelas Eksperimen

Efikasi Diri Kelas Eksperimen			
Siswa	Pretest	Posttest	N-gain
NEN	66.7	91.7	0,75
ACJ	66.7	100.0	1,00
LK	50.0	83.3	0,67
MAS	70.8	79.2	0,29
RAW	50.0	87.5	0,75
SN	70.8	83.3	0,43
SMU	58.3	87.5	0,70
YIN	79.2	100.0	1,00
Rata-rata	64.1/100	89.1/100	0,70

Dari perhitungan tersebut kemudian ditemukan bahwa *N-gain* dari kelas kontrol memiliki rata-rata sebesar 0,51 sementara itu *N-gain* dari kelas eksperimen memiliki rata-rata sebesar 0,70 Dengan demikian didapatkan bahwa ada perbedaan rata-rata *N-gain* dari kedua kelompok yaitu $0,70 > 0,51$ dimana kelompok eksperimen mendapatkan *N-gain* yang lebih besar.

Setelah diperoleh nilai *n-gain*, kemudian dilakukan perhitungan hipotesis menggunakan uji statistik *Mann-Whitney* yang dilakukan menggunakan program SPSS versi 25. Uji perbedaan kemampuan bernyanyi teknik antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen mendapatkan *asympt. sig* sebesar 0,04. Disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat perbedaan antara perolehan *N-gain* kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Dari uji perbedaan kemampuan bernyanyi lagu antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen, didapatkan *asympt. sig* sebesar 0,002. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat perbedaan antara perolehan *N-gain* kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Dari uji perbedaan efikasi diri antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen, didapatkan *asympt. sig* sebesar 0,170. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak

yang artinya tidak terdapat perbedaan antara perolehan *N-gain* kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Menurut Tanujaya & Mumu, (2019), serta Tint & Nyunt (2015) dalam Wuryandani & Herwin (2021), langkah yang pertama dalam model pembelajaran *think-pair-share* yaitu *think*, yaitu sebuah kegiatan individual dimana setelah siswa diberikan pertanyaan mereka diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri. Yang kedua yaitu *pair*, dimana siswa dibagi ke dalam kelompok berisikan dua siswa dan siswa menyatukan ide dan gagasannya dengan pasangan masing-masing. Langkah yang ketiga yaitu *share*, dimana siswa membagikan hasil pemikian berpasangan pada seluruh kelas.

Dapat dikatakan bahwa *think-pair-share* memang efektif mendukung pembelajaran bernyanyi siswa, sebagaimana dibuktikan oleh data yang telah diperoleh dalam penelitian ini. Siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *think-pair-share* belajar dengan cara berlatih bersama dengan pasangannya terbiasa saling mendengarkan dan memberikan masukan. Hal ini membuat siswa juga pada akhirnya dapat mengatasi masalah yang dialami oleh dirinya sendiri pada saat berlatih. Siswa dalam kelas eksperimen memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri pada saat bernyanyi teknik dan lagu sehingga waktu latihan yang mereka habiskan tentunya juga lebih efektif. Mereka juga memiliki pasangan tempat bertukar pikiran dan berlatih bersama, dengan begitu maka peningkatan nilai kemampuan bernyanyi teknik dan lagu siswa kelas eksperimen lebih tinggi apabila dibandingkan dengan siswa kelas kontrol.

Pada pertemuan pertama sampai keempat dalam pembelajaran kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *think-pair-share*, memang terlihat bahwa siswa belum terlalu terasah kemampuannya dalam bernyanyi dan menganalisa masalah yang ditemukan pada saat bernyanyi. Pendapat yang disampaikan di kelas seringkali hanya berupa kata "sudah baik"

atau "kurang baik". Namun kemudian pada pertemuan kelima sampai dengan delapan, siswa sudah bisa berlatih dengan efektif serta memberikan pendapatnya dengan lebih terperinci dan dengan tepat sasaran, beberapa bahkan berhasil memberikan solusi yang baik contohnya dengan memberikan pendapat "pengambilan nada di awal sedikit meleset dan tersentak, coba persiapkan lebih awal dan mulai dengan lebih perlahan dengan berhati-hati."

Awalnya rata-rata siswa dalam kelas kontrol dan kelas eksperimen sama-sama bernyanyi dengan kurang baik. Namun di pertemuan kelima sampai dengan delapan, terlihat kemampuan siswa dari kedua kelas dalam bernyanyi sudah mulai meningkat. Namun pada pembelajaran kelas kontrol siswa diberikan waktu untuk berlatih sendiri-sendiri, sehingga pada waktu latihan dengan sendiri itu guru lebih kesulitan mengawasi dan mengecek satu per satu siswa. Sementara itu pada kelas eksperimen siswa berlatih berpasangan sehingga lebih terfokus dan tanpa bantuan guru berkeliling pun waktu latihan siswa kelas eksperimen sudah berjalan dengan efektif.

Ditemukan bahwa tidak ada perbedaan efikasi diri antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Namun demikian terlihat jelas seperti pada tabel 9 dan 10 bahwa terdapat peningkatan efikasi diri baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Dimana kelas eksperimen mendapatkan peningkatan efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Banyak faktor yang diduga dapat menjadi penyebab tidak adanya perbedaan efikasi diri antara kedua kelas, salah satunya yaitu berdasarkan observasi dari guru pada saat kedua kelas diajarkan, semua siswa mendengarkan dan ikut berdiskusi dengan aktif. Pada kelas eksperimen siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan terlebih dahulu secara mandiri, baru kemudian berpasangan dan bersama guru dengan seluruh kelas. Pada kelas konvensional siswa juga mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi dengan guru dan seluruh kelas, walaupun tidak didahului dengan diskusi berpasangan. Pada

saat siswa berdiskusi dengan guru dan seluruh kelas, siswa dari kedua kelompok sama-sama terlibat dengan aktif dan terlihat mendengarkan teman lainnya berbicara dengan antusias. Dengan demikian maka kedua kelas sama-sama mendapatkan peningkatan efikasi diri yang baik.

SIMPULAN

Pembelajaran vokal dengan tujuan agar siswa dapat berkembang kemampuannya bernyanyi secara solo sangat sulit dilakukan dalam grup. Penggunaan model pembelajaran *think-pair-share* memungkinkan pembelajaran bernyanyi secara solo dapat dilakukan dengan efisien. Pada pembelajaran kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *think-pair-share* siswa mampu memberikan umpan balik yang berarti dan berhasil membantu pasangannya bernyanyi dengan lebih baik. Hal ini terbukti dengan meningkatnya kemampuan bernyanyi teknik dan lagu pada siswa kelas XII SMA GenIUS yang diajarkan dengan metode tersebut. Efikasi diri mereka juga meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan metode konvensional.

Pelaksanaan *think-pair-share* pada kelas eksperimen memang tidak langsung efektif di beberapa pertemuan pertama karena siswa belum terbiasa berpikir dan berlatih berpasangan. Namun dengan mendengarkan masukan dan panduan dari guru pada beberapa pertemuan pertama, akhirnya siswa mampu memberikan masukan yang membangun bagi teman-temannya. Dengan demikian maka waktu pembelajaran di kelas eksperimen berjalan lebih efektif. Jadi diperlukan penyesuaian dalam kelas, yang mungkin akan membutuhkan rentang waktu yang berbeda pula apabila model pembelajaran ini diterapkan pada populasi yang berbeda.

Tujuan penelitian ini telah tercapai dengan ditemukan bahwa terdapat perbedaan kemampuan bernyanyi teknik dan lagu pada siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran *think-pair-share* dengan siswa

yang diajarkan dengan metode konvensional, dimana siswa yang diajarkan dengan metode *think-pair-share* mendapatkan nilai yang lebih tinggi. Sementara itu, walaupun efikasi diri kedua kelas yang diajarkan dengan metode *think-pair-share* dan metode konvensional sama-sama meningkat, perhitungan hipotesis menunjukkan bahwa ditemukan tidak ada perbedaan efikasi diri antara kedua kelas tersebut. Dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui perbandingan yang lebih tepat agar kemudian dapat ditemukan perbedaan pada penelitian berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sekolah GenIUS, Tangerang, beserta Ibu Esther Wirawan sebagai kepala sekolah, Bapak Feriyus Gulo sebagai wakil kepala sekolah, Ibu Stefani sebagai kepala asrama dan para siswa sendiri yang telah berpartisipasi dalam penelitian dan pembelajaran ini.

REFERENSI

- Akbar, M. A., Layung, D., & Artista, J. (2020). Efektivitas Strategi Latihan Instrumen Musik dan Vokal pada Mahasiswa. <https://doi.org/10.24821/promusika.v1i1.445>
- Fitriyana, N., Wiyarsi, A., Ikhsan, J., & Sugiyarto, K. H. (2020). Android-based-game and blended learning in chemistry: Effect on students' self-efficacy and achievement. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 507–521. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.28335>
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*.
- Frühholz, S., Trost, W., Constantinescu, I., & Grandjean, D. (2020). Neural Dynamics of Karaoke-Like Voice Imitation in Singing Performance. *Frontiers in*

- Human Neuroscience, 14.
<https://doi.org/10.3389/fnhum.2020.00135>
- Harrison, J., & Brandt, E. (2021). Rockscool Vocals 2021 Syllabus Specification.
- Hu, J., Phongsatha, T., & Achwarin, N. (2022). ABAC ODI JOURNAL Vision. Action. Outcome Effectiveness of the Pro Tools Software to Enhance Vocal Music Students Singing Performance of a Polytechnic Institution in Middle of China. ABAC ODI JOURNAL Vision. Action. Outcome, 9(2), 106–122.
[www.http://www.assumptionjournal.au.edu/index.php/odijournal](http://www.assumptionjournal.au.edu/index.php/odijournal)
- Komatsu, H., Rappleye, J., & Silova, I. (2021). Student-Centered Learning and Sustainability: Solution or Problem?
- Latifah, S. S., & Luritawaty, I. P. (2020). Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika Think Pair Share sebagai Model Pembelajaran Kooperatif untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. 9(1).
<http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>
- Pandey, A. S., & Tharp, K. L. (2021). The effect of concurrent visual feedback on adult singing accuracy. *Psychology of Music*, 49(3), 360–370.
<https://doi.org/10.1177/0305735619854534>
- Sari, & Sormin. (2022). The Implementation of Think-Pair-Share Technique to Increase Students' active Involvement in Their Speaking Ability. *Journal of Educational Sciences*, 6(3), 364–376.
<https://doi.org/10.31258/jes.6.3.p.364-376>
- Satria. (2021). Pengaruh Teknik Cooperative Learning Berbasis Metode Think Pair Share Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Dasar-Dasar Elektronika. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 5(1), 17.
<https://doi.org/10.22373/crc.v5i1.8085>
- Schwarzer, C., & Jerusalem, R. (1995). Generalized Self-Efficacy Scale.
- Sri Puji Retno, A., Khoiri, N., & Ihda Norra, B. (2021). The Effectiveness of Cooperative Learning Model in the Type of Numbered Heads Together (NHT) Assisted with Picture Puzzle Media on Self-Efficacy and Student Learning Outcomes in the Coordination System Material. *Journal of Physics: Conference Series*, 1779(1).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1779/1/012058>
- Tio, O., Nainggolan, P., & Martin, V. A. (2019). Pembelajaran Musik Kreatif dalam Sudut Pandang. *Pembelajaran Abad ke-21*.
<https://doi.org/10.24821/promusika.v7i2.3454>
- Wadiyo, W., Utomo, U., & Haryono, S. (2019). Western Song Singing Model to Improve Junior High School Students' Singing Ability in Indonesia. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 19(1), 48–54.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v19i1.23490>
- Wayan. (2021). *Penciptaan Seni*. Dalam ASENI. Penerbit Aseni.
- Wuryandani, & Herwin. (2021). The effect of the think-pair-share model on learning outcomes of civics in elementary school students. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(2), 627–640.
<https://doi.org/10.18844/CJES.V16I2.5640>
- Yolantia, Artika, Nurmaliah, & Rahmatan. (2021). Penerapan Modul Problem Based Learning terhadap Self Efficacy dan Hasil Belajar Peserta Didik. *JPSI*, 9(4), 631–641.
<https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i4.215>